

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen untuk pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum (Suryana, 2016:354).

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" yakni berbasis pada kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Perlunya kurikulum didasarkan pada kemampuan anak dan sesuai dengan usia juga perkembangannya adalah karena terjadinya ketidaksesuaian dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu penyebab kesulitan belajar adalah disebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap aspek keterampilan belajar perkembangan anak (Hernawati, 2016:110).

Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja, (Trianto, 2016:5) Mushlih, et al., (2018:216) menguraikan sebagaimana yang tertuang dalam Lampiran I, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, disebutkan bahwa Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian dari Muatan Kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Lama Belajar.

Adapun Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari: 1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. 2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. 3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. 4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. 4) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. 5) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain (Mushlih, et al., 2018:216).

Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis (mental, emosional, sosial, dan intelektual). Secara umum, potensi bawaan melukiskan gambaran yang utuh tentang anak dan hanya akan terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan, terutama di tahun-tahun pertama kehidupannya. Artinya, keterlambatan memberikan rangsangan memungkinkan potensi bawaan tidak berkembang secara optimal (Sujiono dan Sujiono, 2004:2).

Terkait dengan pemberian rangsangan oleh orang tua atau pendidik hendaknya orang tua atau pendidik memberikan rangsangan pada semua aspek perkembangan anak. Namun pada kenyataannya banyak orang tua atau pendidik yang lebih mengutamakan perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya diabaikan. Salah satu aspek yang diabaikan adalah perkembangan sosial-emosional, padahal perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan

yang perlu di rangsang juga. Menurut Suyadi (2010:109) perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang memiliki sosial-emosional tinggi akan lebih mudah beradaptasi dan berekspresi.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa dalam rangka memberikan stimulasi dan terapi pada anak kita perlu memanfaatkan perkembangan emosi, gerak (tarian), ayunan, dan musik. Misalnya: sepatu baru (afek: punya), hampir ulang tahun (afek: menegang-kan), kucing hilang (afek: kehilangan). Pengembangan dan penyentuhan emosi perlu diresonansikan dalam bentuk nyanyian dan cakap-cakap pendek, dengan gerakan- gerakan, dan ayunan. Upayakan agar tetap adanya sinkronisasi dalam berbagai bentuk (sikap/gerakan/symbolis nonverbal). Kemudian kembangkan dalam bentuk cakap-cakap pendek. Dalam hal ini juga perlu dihindari komunikasi dalam situasi komando (di mana anak harus menjawab pertanyaan), karena hal ini merupakan salah satu kelemahannya (Van Tiel, 2015:322).

Situasi belajar mengajar pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto, metode bercerita masih jarang sekali dihadirkan di kelas, karena metode bercerita tidak dapat digunakan pada setiap tema, selama ini pendidik selalu menggunakan metode penugasan dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak sehingga anak merasa jenuh, akibatnya anak susah menyerap pembelajaran yang diberikan sehingga keberhasilan pembelajaran belum maksimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru, anak kurang diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal. Guru lebih banyak ceramah, sehingga pembelajaran kurang bermakna, pengetahuan yang didapat anak tidak dapat bertahan lama dari ingatannya. Selain itu, guru masih menggunakan metode-metode yang terdahulu, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mencoba menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran, agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih inovatif dan bermakna.

Berbagai kendala dan hambatan seperti juga halnya yang terlihat pada anak, kemampuan sosial-emosional anak masih rendah. Hal ini diketahui pada tingkat motivasi anak saat ini, masih banyak yang kurang percaya diri untuk

melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial-emosional. Agar kegiatan pengembangan kognitif anak dapat terlaksana dengan baik maka anak dituntut memiliki kepercayaan diri dan berani mencoba dengan sesuatu hal yang baru. Dengan demikian peneliti mencoba untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini melalui metode bercerita.

Diharapkan anak dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional sesuai dengan lagu. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan sosial-emosional pada 24 anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan siapa saja keluarga besar anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto tersebut, kegiatan belum digunakan sebagai solusi agar kemampuan sosial-emosional anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak kelompok bermain di Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto yang berjumlah 24 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan kemampuan sosial-emosional anak .
3. Lagu yang digunakan adalah lagu anak sederhana (Rumahku Sorgaku dan Rumah kami).
4. Kegiatan yang digunakan adalah kegiatan .

5. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan anak dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto?
2. Bagaimanakah respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto?
3. Bagaimanakah kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru dan anak ketika kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto
2. Untuk mendeskripsikan respon anak dalam kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita pada Kelompok B TK. Kemala Bhayangkari 87 Mojosari Mojokerto

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan keilmuan pendidikan guru pendidikan anak usia dini yang diperoleh terhadap fenomena dan realitas yang ada didalam masyarakat khususnya pada tingkat Usia Taman kanak-Kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah :

Memberikan wawasan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan pembelajaran meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak melalui metode bercerita.

b. Bagi guru:

Untuk memotivasi para guru Kelompok Bermain khususnya agar selalu berusaha menggunakan meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak agar anak senang dalam kegiatan belajar.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

